

Peran Musyrifah Dalam Pembinaan *Birrul Walidain* Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal

Puli Taslim Nst¹, Khofifah Indah Al-Husna², Rabiah Al-Husna Nst³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Puli Taslim Nst

E-mail: taslimpuli@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran musyrifah dalam pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah. 2) Peningkatan akhlak santriati setelah pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah. 3) Hambatan musyrifah dalam menerapkan pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, pembina asrama, guru asrama dan Siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa: 1) Peran musyrifah dalam pembinaan *birrul walidain* santriati di pondok pesantren musthafawiyah adalah guru harus berperan sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspeditur, guru sebagai motivator, 2) Adanya peningkatan akhlak santriati setelah pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren musthafawiyah melalui metode-metode yang sudah diterapkan, dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan sikap santriati. 3) Hambatan yang dihadapi oleh musyrifah dalam pembinaan *birrul walidain* santriati di pondok pesantren musthafawiyah adalah santriati yang tidak mendengarkan nasehat oleh guru, didikan dari orang tua di rumah dan di lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci – Peran, Pembina Asrama, *Birrul Walidain*.

Abstract

This service aims to find out: 1) The role of musyrifah in fostering *birrul walidain* at the Musthafawiyah Islamic boarding school. 2) Improving the morals of students after coaching *Birrul Walidain* at the Musthafawiyah Islamic boarding school. 3) Musyrifah's obstacles in implementing *birrul walidain* coaching at the Musthafawiyah Islamic boarding school. This research uses a qualitative type. Data sources were obtained from school principals, dormitory supervisors, dormitory teachers and students. Data collection was carried out through observation, interviews and documents. Data validity was carried out by extending participation, diligent observation, and triangulation. Data analysis was carried out by data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the service show that: 1) The role of Musyrifah in developing *Birrul Walidain* santriati at the Musthafawiyah Islamic boarding school is that the teacher must act as a teacher, teacher as a leader, teacher as a guide, teacher as an environmental regulator, teacher as a participant, teacher as an expeditor, teacher as a motivator, 2) There is an increase in the morals of the santriati after coaching *Birrul Walidain* at the Musthafawiyah Islamic boarding school through the methods that have been implemented, which can be seen by changes in the attitudes of the santriati. 3) The obstacles faced by Musyrifah in coaching *Birrul Walidain* students at the Musthafawiyah Islamic boarding school are students who do not listen to advice from teachers, guidance from parents at home and in the environment where they live.

Keywords – Role, Islamic Religion Teacher, *Birrul Walidain*.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga objek pelajaran diantaranya pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan sosial yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Tanpa agama, manusia tidak akan merasakan makna indah kehidupan dunia dan akhirat, dengan ilmu hidup menjadi mudah dengan agama hidup jadi terarah.

Birru walidain, dua kata yang tidak asing lagi di dalam pikiran kita yaitu kewajiban seorang anak dalam menunjukkan akhlak yang mulia kepada orang tua, seperti menuruti perintahnya selama masih dalam ranah yang baik dan tidak menyimpang, serta mendoakan mereka. *Birru walidain* gabungan dari dua kata yakni dari kata "*birr*" dan kata "*walid* atau *walidah*". Kata "*birr*" asal katanya dari bahasa Arab dan berasal dari kata "*barra-yabirru-barran*" yang memiliki arti taat berbakti, bersikap baik, sopan, dan benar. Adapun makna "*walid* atau *walidah*" artinya kedua orang tua (ayah dan ibu). Namun dari istilah *birru walidain* itu sendiri yaitu berarti bakti, berperilaku baik, belas kasih, tunduk, taat dan patuh kepada kedua orang tua dalam segala hal kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt, tidak melakukan perbuatan buruk apalagi sampai melukai hati orang dengan perbuatan dan ucapan.

Berkembangnya zaman serta teknologi yang canggih mempengaruhi akhlak manusia, serta lingkungan yang tidak baik membuat anak lupa terhadap jasa serta hakikat yang sebenarnya dalam memperlakukan orang tua, disamping itu ada lembaga pendidikan yang mendidik para santriatinya dalam menanamkan sikap *birru walidain* terhadap peserta didiknya, salah satunya di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang membimbing, mendidik, mengajari, serta membina para santriati untuk menjadi seorang yang taat dalam ajaran agama, dan patuh terhadap orang tua walaupun mereka berada jauh dengan orang tua. Para santriati akan dibimbing, dibentuk, dibina akhlaknya, mulai dari cara bertutur sapa, cara beradaptasi dengan lingkungan pesantren, karena mereka sebelumnya tidak terbiasa hidup sendiri, karena sudah terbiasa ketika di rumah selalu mengandalkan orang tua, pada saat masuk pesantren mereka akan diarahkan untuk bisa hidup mandiri, mengurus diri sendiri, agar mereka paham beratnya tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan mereka. Kemudian ketika di rumah mereka masih belum tau caranya menghargai orang tua, sehingga di pesantren mereka harus berasrama dan hidup jauh dengan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, apabila ada santriati mendapat kunjungan mereka masih menangis minta pulang dan bahkan ada yang sampai ingin berhenti dari pesantren. Cara bersopan santun terhadap orang tua juga masih minim, hal ini dapat dilihat dengan ada santriati yang meminta jajan berlebihan, ada juga yang membentak orang tua ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kemudian santriati ketika telat belanja, ataupun kiriman jajannya dari orang tua, mereka akan marah kesal dan menggeruti terhadap orang tua, ada juga santriati yang keluar dari lingkungan asrama tanpa sepengetahuan ustadzah asrama. Padahal tujuan utama orang tua meinyekolahkan anaknya agar berakhlak yang baik serta mampu mendoakan kedua orang tuanya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti peran pembina asrama dalam pembinaan *birru walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah.

Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti mengambil rujukan penelitian terdahulu untuk menjadi gambaran dan dorongan bahwa penelitian ini layak dilakukan, diantaranya: skripsi yang ditulis oleh Inayatul Maghfiratur Romah dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *birru walidain* di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama'. Hasil penelitian ini menuliskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Kraksaan adalah membiasakan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an berjama'ah, serta mendoakan diri sendiri dan orang tua sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, membiasakan cium tangan kepada guru agar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

juga terbiasa mencium tangan orang tua, menanamkan sifat jujur terhadap peserta didik dengan cara menerapkan kedisiplinan di sekolah yang bertujuan agar terbiasa disiplin dimanapun berada dalam menyampaikan kebenaran. Serta menumbuhkan perilaku yang lemah lembut, sopan santun, dan penyayang terhadap peserta didik agar terbiasa jika bicara dengan orang tuanya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pembina asrama dalam pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah, mengetahui peningkatan akhlak santriati setelah pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah dan hambatan Pembina asrama dalam menerapkan pembinaan *birrul walidain* di pondok pesantren Musthafawiyah.

METODE

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai peran musyrifah dalam membina *birrul walidain* santriati musthafawiyah. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh musyrifah dalam membina santriati. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan pembinaan musyrifah dalam membina *birrul walidain* santriati. Pengabdian penulis lakukan dalam bentuk pelatihan. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan santriati. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman santriati tentang *birrul walidain* dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi, serta dari hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok Pesantren (Ponpes) Musthafawiyah terletak di Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara kode pos 2952 dengan jarak: 17 km arah selatan dari kota Panyabungan Ibu Kota Kab. Mandailing Natal, 90 km arah selatan dari Kotamadya Padangsidimpuan, 500 km arah selatan dari kota Medan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara dan 247 km arah utara dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

Pondok pesantren ini dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sebagai pewaris dan dikembangkan oleh dua serangkai: Syekh Abdul Halim Khatib (Raisullmuallimin) dan Haji Abdullah Musthafa Husein (Mudir). Syekh Abdul Halim Khatib sebagai pewaris keilmuan Islam dan Haji Abdullah Musthafa Husein sebagai pewaris karisma dan manajemen pembangunan fisik. Dilihat dari sistem pendidikannya, Pesantren dikelompokkan kepada dua macam yaitu salafi dan khalafi, Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan, sedangkan pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dan telah dikembangkan tipe sekolah umum.

Syekh Musthafa Husein pertama kali mendirikan Madrasah (Pendidikan Islam semacam sekolah Arab) adalah di Desa Tano Bato Kayu Laut pada tahun 1912. Murid madrasah ini masih puluhan orang dan masih terbatas dari masyarakat sekitarnya. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa Mandailing, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih tiga tahun (1912- 1915).

Pada tahun 1915 terjadi banjir dan bencana alam yang menghanyutkan rumah dan pemukiman penduduk Tano Bato, menurut catatan Syekh Musthafa Husein bencana itu terjadi pada tanggal 28 November 1915 hari Minggu pagi menjelang Subuh. Akibat bencana alam ini gedung sekolah/madrasah dan rumah penduduk terbawa arus banjir, maka pada tahun 1915 ini ia dan keluarga harus pindah ke tempat lain.

Syekh Musthafa Husein telah berhasil membangun fundamental bangunan keilmuan Islam melalui pendidikan formal yang dimulai dengan nama Maktab, kemudian menjadi Madrasah dan sekarang bernama Pesantren. Perubahan nama dari Maktab menjadi Madrasah Musthafawiyah, adalah atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab pada tahun 1950-an, dan berganti menjadi Ma'had atau Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1990-1995 untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara Nasional.

2. Peran Musyrifah Dalam Pembinaan *Birrul Walidain* Santriati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Penulis dalam hal ini telah memberikan pelatihan kepada musyrifah cara-cara membina *birrul walidain* santriati. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak santriati musthafawiyah musyrifah tentu sudah faham peranan masing-masing yang sangat penting, hal demikian karena santriati berada di asrama selama kurang lebih 17 jam. Maka dari itu, musyrifah atau pembina asrama juga merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang Islami pada diri siswa. Pembinaan *birrul walidain* santriati di pondok pesantren musthafawiyah, tentunya tidak terlepas dari peranan seorang musyrifah guru sebagai pengajar, pemimpin, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, dan terakhir berperan sebagai motivator.

Sebagaimana hasil pelatihan yang dilakukan oleh penulis, musyrifah tentunya bukan hanya berperan sebagai pembina asrama yang mengatur asrama saja, namun peran musyrifah sama halnya dengan peran guru di kelas. Oleh sebab itu, peran musyrifah dalam membina *birrul walidain* perlu menerapkan berbagai metode yaitu:

- a) Metode Kisah (cerita). Dalam penggunaan metode ini, kemampuan musyrifah atau pembina asrama memiliki kepandaian dalam menyampaikan cerita atau kisah agar menggugah hati santriatinya. Metode ini dilakukan musyrifah dengan menceritakan tentang kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh besar, syuhada dan lain sebagainya, seperti kisah nabi Ismail as, Ibrahim as, dan Uais Al-Qarni. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar nantinya santriati menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain mudah difahami oleh santriati, pemilihan metode ini dalam membina *birrul walidain* santriati diterapkan karena dapat menyentuh hati nurani santriati.
- b) Metode *Qudwah* (suri teladan). Seorang musyrifah bukan sekedar pandai dalam menyampaikan cerita tetapi juga harus menjadi suri tauladan atau contoh yang baik dan berakhlak mulia, terutama dalam hal berbakti kepada orang tua. Contoh yang dilakukan musyrifah seperti menghormati rekan guru yang lebih tua, bersopan santun kepada orang tua santriati yang berkunjung dan lainnya.
- c) Metode *Hiwar* (dialog) adalah suatu teknik untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan nasehat, atau musyrifah mengajukan pertanyaan dan santriati yang menjawab. Dalam metode hiwar yang diterapkan musrifah akan memunculkan motivasi. Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang santriati. Motivasi adalah sesuatu yang membuat kita melangkah, dan menentukan kemana kita akan melangkah.

Peran musyrifah sebagai pembimbing dalam membina akhlak *birrul walidain* terutama di kalangan santriati pesantren musthafawiyah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai agama. Guru sebagai pembimbing juga harus siap membantu santriati dalam mengatasi konflik atau masalah yang mungkin muncul antara mereka dan orang tua. Terlebih santriati yang di asrama, jauh dari orang tua. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa adanya konflik yang muncul antara anak dan orang tua, seperti kiriman atau uang belanja yang terlambat, tidak sesuai atau kurang, atau bahkan orang tua yang jarang menjenguk anaknya selama di pondok pesantren ini. Dengan demikian kami guru-guru di sini

akan memberikan saran bijak kepada santriati, mendengarkan masalah mereka dengan empati, dan memberikan solusi yang Islami kepada santriati tersebut.

3. Peningkatan Akhlak Santriati Setelah Pembinaan *Birrul Walidain* Di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Setelah adanya pelatihan dalam membina *birrul walidain* santriati yang diikuti oleh musyrifah, terlihat adanya perubahan akhlak yang tampak dari karakter santriati pondok pesantren musthafawiyah terutama kepada orang tua. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak *birrul walidain* santriati. Serta dengan berbagai metode yang telah diaplikasikan, sesuai dengan hasil pelatihan oleh penulis seperti metode kisah, *hiwar* (dialog), dan *qudwah* (suri tauladan), terlihat sudah ada perubahan. Santriati sekarang tidak lagi menggeruti dan mengeluarkan perkataan yang tidak pantas ketika mendapati kiriman yang tidak sesuai di hati atau bahkan terlambat dari orang tua, atau ketika mendapat kunjungan mereka tidak menangis minta pulang dan terlihat santriati sudah betah di pesantren.

4. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Musyrifah Dalam Pembinaan *Birrul Walidain* Santriati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Menurut musyrifah ada beberapa yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak *birrul walidain* santriati di Pondok Pesantren Musthafawiyah, seperti hambatan yang muncul dari santriati tersebut, teman sebaya, media masa, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa ada banyak macam pembawaan santriati, ada yang ramah dan ada yang tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya, ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak *birrul walidain* santriati.

Selain hambatan tersebut, cara didikan dari orang tua di rumah juga dapat dapat menjadi hambatan santriati, bagaimana Pendidikan yang ia dapatkan di rumah dan di lingkungan tempat tinggalnya, yang kemudian terbawa ke lingkungan pesantren.



Gambar 1.

Pembinaan Oleh Musyrifah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) kepada musyrifah di pondok pesantren musthafawiyah, yang dilakukan berupa pelatihan musyrifah dalam membina *birrul walidain* santriati.. Bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara musyrifah dalam membina *birrul walidain* santriati. Kegiatan ini diharapkan tidak berakhir pada

kegiatan pengabdian kepada masyarakat saja, akan tetapi bisa di bentuk kerjasama dalam pelatihan-pelatihan tentang pembinaan *birrul walidain* dengan daerah kab/kota yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih banyak penulis ucapkan kepada semua pihak yakni keluarga, kerabat kerja khususnya yang mendukung demi terselesaikannya penelitian ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kemudahan rezeki bagi mereka dan membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan. (2012). *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa Pendiri, Pewaris dan Penerus Kharisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*. Medan: Perdana Publising.
- Abdul Manab. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ali Mudlofir. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ambarwati. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV Al Qallam Media Lestari.
- Ibrohim Al-Hasyimi. 2010. *Fadl Birr Al-Walidain*. Jakarta: Qitshi Press.
- Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Riswadi. 2019. *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saiful Hadi El- Sutha. 2013. *Ada Surga Di Dekatmu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siyoto, et al. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing